BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian terhadap aplikasi hermeneutika dalam studi Islam sangat penting dilakukan. Karena hermeneutika merupakan studi yang tidak lepas dari konteks historis dan mempunyai kepentingan. Kepentingan dalam anjuran penggunaan hermeneutika dapat dilihat dari dampak apa yang dihasilkan dari pendekatan hermeneutika terhadap kajian keislaman. Oleh karena itu, menelaah hasil suatu metode pengetahuan diperlukan, karena suatu hasil pengetahuan, selain ditentukan oleh faktor subyektivitas juga dipengaruhi oleh faktor pendekatannya.

Hermeneutika yang berkembang dalam dunia Islam selama ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, yang ketiganya sangat menentukan arahan berfikir. Ketiganya adalah; hermeneutika klasik, hermeneutika kritis dan hermeneutika filosofis. ketiganya dikembangkan oleh para filsuf hermeneutika (hermeneut) Barat, diantaranya adalah Dilthey, Schleiermacher, Emilio Betti, Gadamer, dan Habermas. meski Habermas tidak memfokuskan pada masalah hermeneutika, tetapi pemikiran tentang kepentingan pengetahuan dan teori kritis yang dikembangkannya, sangat menentukan dalam pemikiran hermeneutika, dari pemikiran Habermas dan teori kritis berkembang hermeneutika kritis.

Apa yang terjadi di dunia Barat berpengaruh dalam dunia Islam. Bahkan hermeneutika yang semula adalah sebuah pendekatan yang digunakan oleh Bible, diterapkan pada al-Qur'an sejak abad ke 19 oleh kelompok orientalis semacam Jeffery, Noldeke, atau Mingana. Dan karya-karya orientalisme tidak lah berpengaruh langsung pada masyarakat muslim, kecuali menggunakan "perantaranya" yaitu para intelektual yang berlatarbelakang Islam dan mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI).[1] Sebagaimana strategi yang digunakan oleh Dr. Snouck Horgrounje di Aceh, bahwa perlawanan terhadap kaum muslimin, harus lah dibangun dengan cara yang lebih halus. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sendiri pun membangun banyak masjid ataupun membangun sarana peribadatan. Artinya kaum muslimin diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah, tetapi tidak diberikan kesempatan untuk berpolitik. Pendekatan juga dilakukan terhadap ulama-ulama hingga dapat melunakkan semangat perlawanan kaum Aceh.

Ghozwul fikri merupakan peperangan yang lebih cerdas dan tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi benar-benar dapat dirasakan bagi orang yang dapat berfikir secara mendalam. Hal ini jelas berbeda dengan peperangan dengan melalui kontak senjata. *Ghozwul fikri* merupakan peperangan yang berlangsung dengan cara pembentukan

---

[1] Sebagaimana gagasan sekularisasi, perantaranya di dunia Islam bukan seorang orientalis yang berhubungan langsung, melainkan dari tokoh yang mengorbitkan pemikiran, seperti dalam kasus Nurcholis Madjid, dimana ia menyempurnakan pemikiran Harvey Cox yang diterapkan dalam pemikiran studi Islam. Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal: Dialog Interaktif Dengan Aktivis JIL*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 22

opini, infiltrasi metodologi pengetahuan, sampai dalam hal penentuan kebijakan publik. Pembentukan opini publik disuarakan lewat media-media massa yang dikonsumsi oleh hampir semua masyarakat. Arahan pembentukan opini tentang sikap hidup pluralis, liberal dan sekular, memang tidak disuarakan secara langsung, tetapi dengan cara menyuguhkan realitas parsial atau dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dipilihnya. Sehingga, realitas yang disajikan merupakan realitas parsial yang disajikan dalam bentuk kemasan berita atau dialog dengan tujuan mengarahkan persepsi publik pada umumnya.[2] Hal ini dapat dilihat tentang penolakan terhadap syar'iat Islam maupun pembentukan persepsi yang miring terhadap perjuangan penegakan syari'at Islam. Bahkan, kesan bahwa banyak kelompok ummat Islam yang berusaha mendirikan negara Islam Indonesia berlangsung secara terus menerus, hingga menimbulkan suatu persepsi bahwa kaum muslimin merupakan kelompok yang jumud, bertindak anarkis bahkan agama pembawa malapetaka.

Tidak hanya pada bidang pembentukan opini pada media massa sekular, melainkan juga infiltrasi metodologi pada studi Islam di Perguruan Agama Islam di Indonesia. Salah satu bentuk infiltrasi tersebut adalah usaha untuk mewujudkan studi Islam dengan pendekatan Ilmu Sosial dan Humaniora. Agama Islam ditinjau dari beberapa sudut dari semua teori sosial yang ada. Dari teori konflik, materialisme dialektika, sampai pada pendekatan strukturalisme. Pendekatan keilmuan terhadap agama Islam dikenal dengan nama hermeneutika.

---

[2] Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), pengantar hlm. xxi

Pendekatan ini sebenarnya bukan untuk membuktikan kebenaran wahyu al-Qur'an dengan iIlmu pengetahuan, sebagaimana dalam karya Harun Yahya atau Maurice Bucaille. Tetapi pendekatan ini berusaha melihat Islam dari suatu asumsi yang bukan berasal dari Islam. Misalnya asumsi bahwa "Sejarah hanya merupakan sejarah manusia". Pernyataan ini merupakan asumsi yang dibangun dari pendekatan historisitas, dimana hanya mengakui interaksi antar manusia, baik berupa akomodasi, internalisasi, pengaruh, sinkretisasi sampai konflik. Dalam sejarah dengan pendekatan historisitas, tidak diperkenankan kehadiran Tuhan.[3] Sehingga wahyu tidak lah dipahami sebagai suatu bacaan yang turun langsung dari Allah lewat malaikat Jibril. Pernyataan tersebut diakui sebatas keyakinan semata, dan tidak mengakui keberadaannya secara obyektif. Apabila teks didekati dengan cara seperti ini, maka unsur-unsur ketuhanan pun akan hilang, yang ada hanya sekumpulan para sahabat, ulama, dan beberapa kelompok yang saling berinteraksi dan menghasilkan suatu dogma. Sehingga sistem kepercayaan tidak mungkin berasal dari Allah, melainkan berasal dari manusia (produk sejarah).

Hermeneutika menerapkan logika terbalik dari logika yang selama ini dianut oleh kaum muslimin. Apabila kaum muslimin selama ini melihat realitas dengan kacamata teks, tetapi para hermeneut melihat sebaliknya bahwa teks mesti dilihat dari kacamata realitas. Sehingga bukan apa yang dikatakan oleh Allah (agama) sebagai

---

[3] Dalam tulisannya, K. Bertens, menulis tentang pengertian secara filsafat makna *Historisitas*; "*Hanya Manusia makhluk historis. Hanya manusia dilukiskan sejarah, Karena hanya dialah yang membuat sejarah" (*K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern, (Jakarta: Teraju, 2005),* hlm. 230)

pedoman untuk hidup manusia dalam menghadapi realitas, melainkan sebaliknya bahwa realitas lah yang semestinya menentukan apa substansi dari agama. Hampir semua hermeneut (pakar atau pengguna hermeneutika) mempunyai corak seperti ini.

Meski mereka mempunyai beragam gaya bicara, banyak wacana yang telah mereka kemukakan, dan banyak "ide-ide segar yang" telah mereka keluarkan, tetapi pemikiran yang mereka kembangkan tidak lah dapat keluar dari empat hal.[4]

1. Kontekstualisasi. Yaitu pemikiran yang menganggap bahwa semua konsep dalam ajaran Islam tidak pernah lepas dari konteks sosial pembentuknya pada masa kenabian, masa sahabat, dan masa tabi'in.
2. Sekularisme. Yaitu pemikiran yang meyakini bahwa model masyarakat terbaik adalah mengembalikan agama pada urusan pribadi, dan tidak boleh diaplikasikan dalam kehidupan bersama atau untuk mempengaruhi kebebasan orang lain.
3. Pluralisme. Yaitu pemikiran yang menganggap bahwa semua konsep, keyakinan, agama, atau ideologi, mempunyai kebenaran pada dirinya masing-masing, oleh karena itu yang dinamakan sebagai kebenaran selalu bersifat plural dan relative tergantung orangnya. Begitu juga Islam tidak lah dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak, dan satu-satunya kebenaran, karena selain

---

[4] Karena apa yang dikembangkan oleh Islam liberal merupakan bagian dari gerakan pemikiran postmodernisme itu sendiri, sehingga semua karakter pemikiran postmodernisme termuat dalam pemikiran yang dikembangkan oleh Islam liberal, Adian Husaini dan para kritikus Islam liberal lainnya, menyebut pemikiran yang mereka kembangkan dengan sepilis (Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme). Ketiganya difatwa haram oleh MUI pada tanggal 29 Juli 2005, Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 116

Islam juga terdapat kebenaran pada agama lain. Semua agama tidak ada yang lebih unggul antara satu di atas lainnya, dan semuanya berkedudukan secara seimbang, sebagaimana warna-warna. Warna hijau tidak lah dapat dikatakan lebih baik atau lebih benar daripada warna biru. Kecuali ditentukan oleh pilihan atau selera masing-masing person.

4. Liberalisme. Yaitu pemikiran yang menekankan tentang kebebasan penuh manusia dan lepas dari berbagai kungkungan, kekangan, atau ikatan nilai-nilai tertentu. Manusia adalah makhluk yang bereksistensi, dan mempunyai kehendak bebas pada dirinya sendiri. Seseorang dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya, asal tidak mengurangi kebebasan yang dinikmati oleh orang lain.

Itulah keempat hal yang menjadi kesamaan pandangan diantara para penganut Islam liberal. Dan satu ciri atau karakter sama di antara mereka adalah ketidaktakutan terhadap berbagai ancaman yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Seringkali mereka menganggap remeh ancaman dan janji Allah. Seorang Islam liberalis, Guntur Romli, bahkan menulis karya khusus dengan judul "*Membakar Surga*".[5] Sikap ketidaktakutan dan acuh, mereka kembangkan lewat berbagai wacana yang mereka kemukakan, baik melalui jurnal, diskusi, sampai pada penulisan di buku-buku. Dan apa-apa yang mereka kembangkan tidak lah pernah lepas dari kepentingan maupun infiltrasi pihak asing. Mereka dapat bertemu dalam satu hubungan *simbiosis*

---

[5] Sebagaimana yang ditulis oleh Guntur di Islamlib. Com http://islamlib.com/id/artikel/membakar-surga, diakses pada 10 Desember 2011

mutualisme. Seringkali pihak asing sebagai donator atau fasilitator, sedangkan para aktivis Islam liberal sebagai penggerak.[6] Mereka bergerak masuk di beberapa organisasi besar keislaman, semacam NU atau Muhammadiyah. Mereka juga masuk dalam beberapa organisasi kemahasiswaan seperti PMII atau HMI.

Demikian juga dengan infiltrasi kurikulum di Perguruan Tinggi bahkan sampai jenjang SLTA. Adian Husaini menulis bahwa infiltrasi pemikiran masuk, lewat beberapa tokoh akademis, misalnya Harun Nasution. Buku yang ditulis oleh Harun Nasution, yaitu *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya,* sampai sekarang menjadi bahan referensi utama, meski buku tersebut relative sangat tipis.[7] Dalam beberapa dekade kemudian, muncul kerjasama dengan Perguruan Tinggi di Luar Negeri seperti Chicago University, atau beberapa perguruan tinggi luar negeri lainnya, yang banyak mengembangkan *Islamic Studies.* Kerjasama tersebut juga meliputi program beasiswa dan pengenalan beberapa karya orientalisme. Selain itu pula muncul beberapa tokoh dari luar Perguruan Tinggi Agama Islam, tetapi mempunyai pengaruh kedalam civitas akademis, misalnya Abdurrahman Wahid.

---

[6] Misalnya Ford Foundation sampai sekarang masih melakukan kerjasama dengan Paramadina, (Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan jawabannya,* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 31) dan juga banyak sekali contoh yang tidak disebutkan tentang kerjasama Lembaga Donor dan Lembaga Pendidikan Barat dengan Lembaga Pendidikan Islam, yang menerapkan pendekatan hermeneutika pada pengkajiannya.

[7] Buku Harun Nasution itu juga didukung oleh pemerintah lewat Departemen Agama. Karena pemerintahan Soeharto juga menerapkan sekularisasi sebagai bagian dari kepentingan politiknya. (Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Hlm. 64-66

Abdurrahman Wahid mempunyai pengaruh yang sangat besar. Pengaruhnya tersebut sebenarnya bukan terletak pada kepiawaiannya dalam menulis tulisan atau berkat kecerdasannya, melainkan didapat karena faktor emosional. Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang sangat dicintai bahkan oleh sebagian orang NU, dianggap sebagai seorang wali. Sosoknya sangat menentukan dalam membawa lokomotif mahasiswa NU untuk berfikiran liberal. Dan tidak banyak orang yang mengetahui, bahwa faktor kefanatikan terhadap organisasi Islam (NU), dalam pengalaman yang ditemukan oleh mahasiswa PTAI (Perguruan Agama Islam), sangat menentukan corak pemikiran liberalnya. Dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga ditemukan kesan bahwa semakin kuatnya latar belakang NU yang dianut oleh seseorang, semakin kuat pula pemikiran liberal yang dikembangkannya. Sehingga wajar, apabila mahasiswa dari Jawa Timur, Madura, dan Pesisir Utara Jawa, mempunyai kecenderungan kuat dalam pemikiran liberal, dan hal ini terakumulasi pada gerakan PMII di hampir seluruh PTAIN di Indonesia, yang sangat identik dengan pemikiran liberalnya.[8]

Orientalisme sangat piawai dalam membenturkan massa Islam. Pengalaman tentang hal ini terjadi sejak masa penjajahan Belanda yang dikenal dengan nama *Devide et Empira*. Pengetahuan tentang sosial budaya pada masyarakat muslim, sangat mungkin menjadi pertimbangan bagi Barat untuk membenturkan massa Islam. Karena ilmu pengetahuan humaniora, tidak saja berupa pengumpulan segenap

[8] Hasil informasi lapangan dari beberapa mahasiswa UIN di Yogyakarta.

informasi, yang hanya dijadikan tambahan dokumentasi. Tetapi dipelajari dan digunakan untuk kepentingan politik. Beberapa akademisi sosial, banyak yang terlibat sebagai penasehat Presiden, sampai pada penasehat Intelejen. Hal ini seringkali tidak disadari oleh oleh kebanyakan orang.

Hermeneutika merupakan sarana yang dipakai untuk mendekonstruksikan ajaran Islam. Tidak hanya mempunyai peran dalam meragukan kebenaran dalam ajaran agama, melainkan juga berperan sangat penting dalam bidang politik maupun sebagai sarana adu domba. Hal ini tidak hanya kecurigaan semata, karena dapat dibuktikan secara nyata apabila melihat;

1. Korelasi antara kelompok pemakai hermeneutika,
2. Tindakan yang mereka lakukan, metode yang dipakai, dan
3. Dampaknya terhadap kaum muslimin.

Tidak dapat dipetakan secara jelas, bagaimana posisi aktivis Islam liberal. Sebagai *agressor* ataukah sebagai korban. Sebagai *agressor*, karena mereka adalah orang yang mempunyai kepentingan (harapan-harapan) dari wacana yang mereka dengungkan. Tetapi mereka juga korban sekaligus, karena mereka telah melakukan riddah, karena mereka harus berinteraksi dan menelaah bahan bacaan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka pada mulanya.

Kajian terhadap dampak pemikiran Islam liberal atau studi Islam dengan pendekatan hermeneutika sangat penting dilakukan. Karena sebuah kepentingan pengetahuan dapat ditelaah dari dampak apa yang dihasilkannya. Sebagaimana TV One yang memuat informasi bahwa “Lumpur Lapindo diakibatkan oleh Gempa” jelas

mempunyai dampak tersendiri pada pemirsa.[9] Begitu juga hermeneutika jelas mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini pada mahasiswa Islam.

Karena tokoh pemikir hermeneutika dalam studi Islam sangat berlimpah, oleh karenanya perlu mengambil beberapa sampel dari mereka untuk dikaji. Dalam penelitian ini akan terfokus pada pemikiran yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi. Keduanya mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan mahasiswa. Abu Zayd mengembangkan kajian dengan pendekatan tekstualitas. Pendekatan ini mengkaji al-Qur'an dengan sifat-sifat teks. Yaitu; 1) menggambarkan idea atau fikiran orang, 2) teks diekspressikan lewat kata, tuturan, atau simbol dan selalu ditentukan oleh budaya penghasil teks itu sendiri, 3) makna apa yang terkandung dalam teks, selalu ditentukan oleh pembaca atau penafsir.

Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd juga mempunyai kesamaan dengan pemikiran yang dikembangkan oleh aktivis Islam liberal lainnya, seperti usaha kontekstualisasi, liberalisasi, sekularisasi, dan pluralisasi. Begitu juga dengan pemikiran yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi. Kedua pemikir ini sangat menarik untuk ditampilkan pada penelitian ini, karena keduanya walau mengembangkan wacana Islam liberal, tetapi keduanya mempunyai corak berfikir yang sangat berbeda. Apabila yang pertama mengembangkan corak hermeutika dengan pendekatan tekstualitas, tetapi dalam Hasan Hanafi mengembangkan wacana studi keislaman dengan pendekatan *praxis.* Keduanya mempunyai daya tarik bagi

[9] Lapindo adalah salah satu anak perusahan dari Bakrie Group, yang juga pemilik TV One.

banyak mahasiswa muda di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik dari segi gaya bahasa atau argumentasi yang mereka gunakan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana corak pemikiran hermeneutika yang dikembangkan Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi ? Serta kritikan apa terhadap keduanya dan bagaimana dampak penerapan hermeneutika terhadap penafsiran teks?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berangkat dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan corak pemikiran hermeneutika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi, sertas kritikan terhadap keduanya dan dampak penerapan hermeneutika yang ditimbulkannya terhadap penafsiran teks. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

Sebagai sumbangan akademis pada kajian kritik terhadap aplikasi atau penerapan hermeneutika pada studi Islam, khususnya hermeneutika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd atau Hassan Hanafi telah banyak dilakukan oleh banyak mahasiswa, baik dari jenjang sarjana maupun paska sarjana. Berapa banyak puluh judul yang ditulis tentang Nasir Hamid Abu Zayd atau

Hasan Hanafi oleh banyak mahasiswa, terutama di lingkungan jurusan ilmu agama Islam di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) di luar Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Di lingkungan UMS sendiri belum ditemukan penelitian yang menyangkut pemikiran keduanya, tetapi di luar UMS banyak mahasiswa yang berusaha menggali pemikiran keduanya. Misalnya, penelitian di ruang lingkup UIN Sunan Kalijaga sendiri diantaranya sebagaimana berikut;

Penelitian tentang Nasr Hamid Abu Zayd :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afandi Syam Palo, mahasiswa jurusan Aqidah & Filsafat, Fakultas Ushuluddin, dengan Judul *Al Qur'an dan Budaya Dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd.* Penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur dari Pemikiran Abu Zayd, sehingga terdapat relasi antara teks agama dan Budaya, dalam hal ini teks agama Islam (al Qur'an).
2. Di Bidang Pemikiran Gender, Penelitian terhadap Abu Zayd juga dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Syariat, dengan judul *Kedudukan Wanita Dalam Pernikahan (Studi Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Dan Relevansinya Dengan Hukum Keluarga Islam Indonesia).* Penelitian ini mengkaji secara kritis tentang hubungan gender yang telah terjadi di tengah keluarga, dan memberikan dukungan kepada KHI (Kompilasi Hukum Islam). Penelitian ini hanya ingin melakukan penyesuaian antara pemikiran Abu Zayd dengan semangat yang tertera dalam draft KHI.
3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Fahrur Rozi, meneliti Abu Zayd di bawah judul *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Menurut Muhammad Syahrur*

Dan Nasr Hamid Abu Zaid Dalam Prespektif Al Ta Wil Al Ilmi. Ini merupakan penelitian tingkat skripsi, dengan membandingkan antara hermeneutika Abu Zayd dan Syahrur, dengan tiga pendekatan; independensi, dialog, dan integrasi (Perbedaan, persamaan, dan saling keterkaitan).

Masih banyak penelitian tentang Abu Zayd yang tidak disebutkan di sini. Penelitian tentang Hasan hanafi :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Idham Laksono, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin di bawah judul *Antroposentrisme Dalam Pemikiran Hassan Hanafi.* Penelitian ini menyangkut pemikiran aqidah Hassan Hanafi. beragam pernyataan kontroversial Hanafi tentang sifat-sifat Allah terlihat secara jelas dalam penelitian ini.
2. Penelitian tentang Hanafi juga dilakukan oleh Hamid Fahruddin, jurusan Aqidah dan Filsafat, yang menulis tentang *Antroposentrisme Sebagai Dasar Kritik Terhadap Tradisi Keilmuan Islam Dalam Pemikiran Hassan Hanafi.* hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Idham, penelitian ini mengkaitkan secara filosofis antara pemikiran anthroposentrisme dan kritik terhadap tradisi, sehingga mampu menghubungkan secara koherensi dua bentuk pemikiran Hanafi itu dalam satu kerangka filosofis.

Itu hanya dalam satu ruang lingkup Perguruan Tinggi, dan diperkirakan masih banyak lagi penelitian-penelitian yang dilakukan di PTAIN-PTAIN yang lainnya, karena Abu Zayd dan Hassan Hanafi merupakan tema yang menjadi daya tarik bagi mahasiswa agama Islam di PTAIN, terutama bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh mereka, rata-rata tidak mengkaji secara kritis. Bahkan dalam banyak penelitian tentang mereka, mereka melakukan penelitian dengan maksud *mensupport* pemikiran. Sehingga analisa kritis terhadap pemikiran tokoh pemikir kurang mereka perhatikan. Karena pilihan terhadap obyek penelitian di wilayah kampus Usuludin, lebih banyak karena faktor kekaguman diri mahasiswa terhadap tokoh pemikir, yang terjadi bukan penelitian yang berlandaskan atas objektivitas dan netralitas, tetapi subyektif dan berlandaskan pada dasar emosi kekaguman.

Pemikiran Abu Zayd dan Hanafi meski diteliti melalui skripsi atau tesis, tidak menyebutkan "hermeneutika", tetapi mengkaji tentang kedua tokoh tersebut secara otomatis juga mengkaji hermeneutikanya, meski kata "hermeneutika" tidak lah disebutkan. Tentang hermeneutika sendiri, banyak mahasiswa yang telah melakukan penelitian terhadapnya, baik dikaitkan secara langsung dengan tokoh tertentu, atau mengkaji hermeneutika secara mandiri, seperti halnya buku *hermeneutika* yang ditulis oleh E. Sumaryono, atau buku *hermeneutika* yang ditulis oleh Fahruddin Faiz, ; *Hermeneutika Qur'an: Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Mereka pada umumnya menulis hermeneutika dengan asumsi bahwa ilmu itu sangat diperlukan dalam kajian semua teks, termasuk teks keagamaan.

Sedangkan untuk kajian tokoh yang akan diangkat, yaitu Nasr Hamid Abu Zayd, yang dilakukan dengan melakukan analisa kritis, yaitu pada buku *al-Qur'an Dihujat* karangan Henry Shalahuddin. Ia melakukan penelitian dari biografi, pemikiran, dan kritik terhadap pemikiran.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan mengkritisi aplikasi atau penerapan hermeneutika dalam studi Islam khususnya pada hermeneutika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi ini menggunakan penelitian perpustakaan atau dikenal dengan *Library Research.* Model penelitian ini dengan cara mengumpulkan semua data yang terkait dengan penelitian, baik berupa buku, majalan, jurnal maupun yang berasal dari website.

2. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terutama buku-buku yang ditulis oleh Nasr Hamid Abu Zayd maupun Hassan Hanafi sendiri. Selain itu juga berdasarkan dari buku-buku atau jurnal yang berisi uraian tentang pemikiran keduanya. Penelitian terhadap hermeneutika juga akan dikaji secara kritis, tidak saja ditulis dari para pendukung hermeneutika, melainkan juga oleh para kritikus aplikasi hermeneutika pada studi Islam.

Diantara banyak tulisan tersebut, buku-buku yang dijadikan rujukan primer adalah:

1. Abu Zayd, *An Naqd Khitab Ad Diniy*, (Kairo, Ed. IV, Th. 1998)
2. Abu Zayd, *Tekstualitas al Qur'an,* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
3. Hassan Hanfi, *Islamologi 3 : Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)

Adapun buku-buku yang dijadikan rujukan sekunder adalah :

1. Armas, Adnin, *Pengaruh Kristen-orientalis Terhadap Islam Liberal : Dialog Interaktif Dengan Aktivis JIL*, (Jakarta :Gema Insani Press, 2003)
2. Badruzaman, Abad, *Kiri Islam Hanafi : Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta : Tiara Wacana,2005)
3. Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*,(Jakarta: Gema Insani Press,2002)

3. Deskripsi dan Analisa Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan deskripsi dan Analisa.[10] Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata dengan jelas dan terperinci.[11] Sedangkan analisa adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik berupa pemikiran, perbuatan atau tulisan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Sehingga suatu karya tidak hanya dapat digambarkan melalui kata-kata, melainkan dapat dijelaskan lebih lanjut dengan menguraikan latar belakang, sebab, maupun dampak apa yang akan dihasilkannya.

F. Sistematika Pembahasan

---

[10] Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm.121.

[11] Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005),., hlm. 37.

Untuk lebih mensistemasikan pembahasan guna mendapatkan kemudahan dalam pemahaman terhdap persoalan dalam tesis ini, maka akan dilakukan dengan membagitema pembahasan menjadi beberapa bagian atau bab pembahasan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa kategori dalam pembahasan ini, sebagai berikut;

Bab I, merupakan Bab pendahuluan didalamnya termuat latar belakang penelitian, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta sumber data dan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab II, di dalamnya termuat profil, latar belakang, aktivitas dan konteks pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi. Dalam bab ini peneliti berusaha untuk mencari kesusaian dan konteks bagaimana pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi, muncul dan dimana letak posisinya sebagai seorang pemikir muslim di peta pemikiran Islam liberal.

Bab III, Merupakan bab yang berisi tentang sejarah dan latar belakang kemunculan hermeneutika, perkembangannya pada studi Islam, beserta dampaknya. Bab ini berisikan tentang kemunculannya di dunia Kristen, penerapannya pada studi Islam, baik dari kelompok srientalisme dan dilanjutkan dengan penerapan yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam liberalis, beserta dampak apa saja yang dihasilkan oleh penerapan hermeneutika pada studi keislaman.

Bab IV, Bab ini merupakan bab kajian tentang pemikiran hermeneutika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd beserta Hassan Hanafi. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang akibat apa saja yang dihasilkan oleh kedua pemikiran

tersebut, disertai contoh beberapa tulisan dan kasus, yang menyajikan persesuaian gaya berfikir Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi dalam konteks pemikiran Islam yang dikembangkan kelompok mahasiswa dan akademisi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.

Bab V merupakan Bab Penutup. Didalamnya memuat kesimpulan dan saran penelitian.